

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Remaja adalah Suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia. Remaja berasal dari kata *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Masa Remaja adalah Suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa Remaja biasanya juga disebut sebagai usia belasan yang secara Populer dihubungkan dengan Pola Perilaku khas Remaja (Hurlock, 1980).

Remaja secara umum mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan fisik yang disebabkan oleh mulai aktifnya kelenjar reproduksi dan hormon yang penting bagi pertumbuhan. Pertumbuhan fisik tersebut memiliki dampak pada perkembangan psikologis dan sosial remaja. Perubahan perkembangan psikologis tampak pada keadaan emosional remaja yang mudah tersinggung, penuh dengan gejolak, dan tidak stabil (Monk, 2006)

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Maka dari itu banyak orang tua menjadi khawatir terhadap perkembangan anaknya yang menjadikan alasan bagi para orang

tua saat memasukkan anaknya ke sekolah khususnya sekolah dalam bentuk pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang tersebar di Indonesia. Pada dasarnya pesantren adalah sebuah sarana pendidikan Islam tradisional dan merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama bagi para santrinya sekaligus menjadi tempat belajar dibawah asuhan gurunya atau yang sering dikenal dengan sebutan kiyai atau buya. Alasan pesantren membangun pondok (*asrama*) untuk para santrinya adalah untuk memunculkan sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti hubungan orang tua dan anak. Ada tiga alasan mengapa santri menetap di suatu pesantren antara lain, ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal lainnya, ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Dhofier (dalam Setyowati & Wahyuni, 2014).

Selama ini Masyarakat sering kali memandang Pondok Pesantren itu Sebagai tempat yang kumuh, kondisi lingkungan yang tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santrinya sering kali kotor, lusuh dan sama sekali tidak menunjang pola hidup yang sehat (Badri, 2008). Beberapa sifat buruk yang susah sekali ditinggalkan oleh para santri yaitu kebiasaan tidur hingga lupa waktu dan pola hidup kotor karena malas bersih-bersih. Remaja yang di Pesantren gemar

sekali bertukar atau pinjam-meminjam pakaian, handuk, kain bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesamanya. Badri (2008) Mengatakan bahwa sebagian pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kurang bersih, lingkungan yang lembab, dan sanitasi buruk.

Selama berpisah dengan orang tua maka santri akan tinggal bersama dengan teman-teman dalam satu asrama, kehidupan berkelompok yang akan dijalani dengan berbagai macam karakteristik para santri dan dalam kehidupan berkelompok masalah yang dihadapi adalah pemeliharaan kebersihan, yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian (Badri, 2008). Dimana Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri itu sendiri, khususnya pada santri yang baru masuk di Pondok Pesantren tersebut yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka tidak terlalu memperhatikan kesehatan.

Remaja yang baru tinggal di Pondok Pesantren akan berhadapan dengan berbagai masalah, baik itu masalah dengan teman, sekolah, asrama bahkan masalah kebersihan dan kesehatan yang dihadapi santri yang satu akan mempunyai bentuk dan tingkat kesulitan yang berbeda dengan santri yang lainnya. Dalam hal ini, kebanyakan masalah yang dihadapi santri baru salah satunya adalah masalah kebersihan dan kesehatan. Pada awal mondok di pesantren santri harus mulai belajar dan dituntut untuk selalu menjaga kebersihan dan juga kesehatan karena akan menjalani pola hidup yang berbeda dari saat masih tinggal di rumah. Remaja

yang kurang menjaga kebersihannya biasanya akan berdampak pada masalah kesehatannya. Masalah kesehatan yang sering muncul salah satunya adalah penyakit kulit atau disebut *scabies*.

Scabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei* varian *hominis*, yang penularannya terjadi secara kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Skabies dapat mewabah pada daerah padat penduduk seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, dan sekolah asrama (Harahap M. 2000). Negara Indonesia sejak lama telah memiliki permasalahan mengenai penyakit skabies yang merupakan salah satu jenis penyakit kulit, yang dikenal dengan sebutan kudis, yang banyak diderita masyarakat kita diberbagai pelosok Negara ini. Penyebab skabies ini sendiri antara lain disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, kebersihan yang buruk seperti mandi, pemakaian handuk, mengganti pakaian dan melakukan hubungan seksual.

Skabies dapat ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Di beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi penyakit Skabies di Indonesia adalah sekitar 6-27% dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penyakit skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, Muzakir (Dalam Setyowati & Wahyuni. 2014).

Adapun kasus mengenai penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir kejadian penyakit infeksi kulit sebesar 7.925 termasuk skabies, dan termasuk dalam 10 penyakit tertinggi

tahun 2013 (Dinkes OI, 2013). Pesantren Al-Ittifaqiah dan pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan pesantren yang berada di wilayah kerja Puskesmas Indralaya, di pesantren ini penyakit yang sering diderita oleh santri adalah Skabies. Berdasarkan data kejadian penyakit yang terjadi di pesantren Al-Ittifaqiah ini, skabies menempati urutan pertama dalam penyakit terbanyak yang dialami santrinya. Pada periode Maret sampai Juni tahun 2014 terdapat 53 kejadian skabies, 31 kasus dialami santri laki-laki dan 22 kasus dialami santri perempuan. Sedangkan di pesantren Raudhatul Ulum terdapat 40 kasus penyakit infeksi dan alergi kulit. Laporan klinik pesantren (Dalam Setyowati & Wahyuni. 2014). Skabies di pesantren berdampak terhadap santri, terutama tingkat kemampuan santri dalam belajar akan terganggu, sehingga prestasi belajarnya menurun, karena banyak mata pelajaran yang terlewatkan. Muzakir (Dalam Setyowati & Wahyuni. 2014).

Hal ini juga terdapat disalah satu Pondok Pesantren yang ada di kota Panyabungan Sumatra Utara yaitu Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dimana banyak santri dan santriwati yang terkena berbagai penyakit, diantaranya Skabies atau yang lebih dikenal dengan gatal-gatal (gudikan), sesak napas, Demam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satunya dikarenakan kurangnya masalah kebersihan, khususnya pada santriwati baru yang tinggal di Asrama yang sangat rentan dengan penyakit. Santri yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan mengakibatkan seorang santri tersebut cenderung merasakan minder dalam pergaulan.

Adapun kasus mengenai penyakit Skabies di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, berdasarkan Data yang Peneliti ambil dari salah satu

Puskesmas yang terletak di Lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah, Penyakit Skabies memuncak di akhir tahun 2015 sebanyak 670. Pada periode Maret sampai September tahun 2015 terdapat 306 penderita Skabies, dan di Periode Oktober sampai Januari 2016 terdapat 370 penderita Skabies. Seluruh penderita Skabies di atas dialami oleh Santriwati yang tinggal di Asrama Putri.

Santri yang menderita penyakit *scabies* ini biasanya akan mengalami gatal-gatal di tubuh dan pada tingkat tertentu akan mengeluarkan cairan yang berbau (nanah). Hal ini tentu akan berdampak pada kepercayaan diri remaja tersebut dalam bersosialisasi di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, santri yang terkena penyakit kulit ini di tuntut untuk tetap menjalani kehidupan bersosialisasinya dengan baik. Untuk itu santri harus mampu berpikir dan mampu mengembangkan sikap positif terhadap dirinya maupun lingkungan yang akan dihadapinya agar tetap menerima dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Kemampuan ini disebut dengan penerimaan diri.

Remaja yang penerimaan dirinya baik ditandai dengan sikap yang positif terhadap diri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya, termasuk sifat baik maupun sifat buruk dan selalu memiliki pandangan yang positif. Hal ini juga sependapat dengan yang dikatakan oleh Sarwono (Dalam Putri, Augusta & Najahi. 2013) bahwa Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang

positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya. Remaja yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan cenderung menjadi tertekan dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikirannya, yang akan mengakibatkan seseorang santri cenderung menarik diri dari lingkungannya yang disebabkan timbulnya perasaan minder dalam pergaulan. Penerimaan diri sangat erat kaitannya dengan penerimaan terhadap kondisi fisik yang dimiliki individu seperti individu yang menderita penyakit kulit salah satunya penyakit Skabies yang sering muncul pada remaja di Pondok pesantren.

Setiap individu termasuk santri-santri yang ada di Pondok Pesantren diharapkan memiliki penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik, namun pada kenyataannya kondisi yang ada di lapangan ternyata masih dijumpai santri yang memiliki penerimaan diri rendah. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari di mana terdapat beberapa santri yang lebih memilih untuk menyendiri di karenakan malu dan kurang percaya diri untuk berkumpul dengan teman-temannya, Bahkan ada juga Santri yang memilih untuk keluar dari pesantren di karenakan dirinya tidak tahan dengan cobaan-cobaan di tahun pertamanya yang ada di pesantren tersebut, Baik itu dari segi pertemanan, lingkungan, serta masalah kesehatan yang sering terjadi di Pesantren Tersebut.

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk dapat menerima diri dengan lingkungan adalah pola asuh yang baik dari orang tua, yang mengajarkan anak untuk hidup mandiri khususnya di lingkungan baru yang ditentukan oleh

kesanggupan setiap individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri, tanpa ketergantungan pada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli dalam Dariyo (2004) Bahwa Pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Hal ini akan mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya orang tua dituntut agar mengasuh anak-anaknya secara optimal dan menanamkan sikap kemandirian pada anaknya untuk mampu menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada orang lain. Pola asuh juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Menurut Hurlock (1998) ada tiga jenis Pola Asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua diantaranya adalah Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri (Hurlock, 1998). Anak dengan pengasuhan semacam ini akan menjadi lebih mandiri, patuh dan sopan, namun cenderung kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam semua tindakan karena dirinya merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yusuf (2008) Bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak, anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter akan cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan kurang bersahabat.

Hurlock (dalam Ernawati, 2002) mengatakan bahwa Anak yang di Asuh dengan Pola Asuh Demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri. Dengan Pola pengasuhan ini biasanya dapat mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap dirinya sendiri. Pada pola asuh ini orang tua mampu menjadikan anaknya memiliki penerimaan diri yang positif.

Sedangkan Pola asuh permisif adalah Pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, dan cenderung kurang komunikasi (Hurlock, 1998). Pola asuh ini merupakan pengasuhan yang cenderung memanjakan anak, dan anak akan cenderung tidak mandiri serta memiliki penerimaan diri yang kurang baik.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri adalah jenis kelamin (Tejo dalam Wardani, 2013). Remaja putri yang terkena Skabies akan cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja putranya, hal ini dikarenakan remaja putri terlalu memikirkan perubahan yang terjadi disekitar tubuhnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Monks (dalam Oktaviana, 2004) bahwa remaja putri merupakan salah satu penilai yang penting

terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial. *American Association of university of women* (dalam Anastasia, 2003) mengatakan bahwa wanita cenderung mengadopsi pendapat kaum pria mengenai diri mereka atau dari wanita lain, dan wanita cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dan konsep diri yang cenderung negatif dibandingkan dengan kaum pria.

Dalam Lingkungan Asrama Putri yang saya teliti saya melihat bahwa Santri yang baru masuk masih terbiasa dengan Pola Asuh yang diterapkan oleh orang tuanya pada saat di rumah, Sehingga Tingkat Penerimaan diri pada Santriwati yang baru tinggal di Asrama masih terbilang rendah, Karena di samping dia memasuki lingkungan baru kemungkinan itu adalah kali pertamanya ia mengalami penyakit Skabies tersebut, sehingga ketika ia berbaur dengan lingkungannya ia akan merasa Malu serta Minder pada teman-temannya.

Dari fenomena-fenomena dan penjelasan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “PERBEDAAN PENERIMAAN DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH PADA PENDERITA SKABIES DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU”.

B. Identifikasi Masalah

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, serta mampu mengakui kelemahan dan kelebihan tanpa merasa malu pada orang lain. Setiap individu termasuk santri-santri yang ada di Pondok Pesantren seharusnya memiliki penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik, namun pada kenyataannya kondisi yang ada di lapangan ternyata masih dijumpai santri yang memiliki penerimaan diri rendah. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari di mana terdapat beberapa santri yang lebih memilih untuk menyendiri di karenakan malu untuk berkumpul dengan teman-temannya. Serta kurangnya kepercayaan diri karena disebabkan oleh penyakit Skabies tersebut.

Sikap penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah Pola Asuh di masa kecil yang baik, dimana pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak. Pengasuhan ini berarti bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Hurlock (1998) ada tiga jenis Pola Asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua diantaranya adalah Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri (Hurlock, 1998). Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan

dimana orang tua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Sedangkan Pola asuh permisif merupakan pengasuhan yang cenderung memanjakan anak, dan anak akan cenderung tidak mandiri serta memiliki penerimaan diri yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi sikap Penerimaan diri, peneliti hanya membatasi masalah pada Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif, Penerimaan Diri dan berfokus pada santriwati baru yang menderita *Skabies* di Pondok Pesantren dengan jumlah sampel 72 orang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat Apakah ada Perbedaan Penerimaan Diri ditinjau dari Pola Asuh pada Penderita *Skabies* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Penerimaan Diri ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Penderita *Skabies* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa pengetahuan kepada ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti berikutnya khususnya tentang “Perbedaan Penerimaan Diri ditinjau dari Pola Asuh pada Penderita Skabies di Pondok Pesantren”.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menambah wawasan bagi Mahasiswa Psikologi dan juga masyarakat umum khususnya pada santri dan santriwati mengenai pengetahuan atau gambaran tentang penerimaan diri terhadap masalah yang dihadapi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh yang baik dan yang sesuai dan dapat mendukung dalam meningkatkan Penerimaan Diri Remaja.